

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam perkembangan akademik dan karakter anak. Sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan perilaku siswa (Annisa et al., 2020). Salah satu aspek perilaku yang krusial adalah disiplin, yang mencakup kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan sikap menghargai waktu. Perilaku disiplin yang baik merupakan prasyarat bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan efektif (Silaswati, 2022).

Disiplin di sekolah dasar merupakan isu penting karena tahap ini adalah fondasi bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak-anak (Azizah et al., 2024). Pada usia ini, anak-anak belajar memahami aturan, tanggung jawab, dan bagaimana berinteraksi secara positif dengan orang lain (Anisah et al., 2021). Disiplin yang baik membantu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan aman, yang mendukung anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dan keterampilan sosial yang penting. Ketika disiplin diterapkan dengan konsisten dan adil, anak-anak belajar untuk menghargai aturan dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka, yang akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, 2018). Namun, masalah disiplin yang tidak ditangani dengan baik dapat mengganggu proses belajar mengajar secara signifikan.

Hasil penelitian oleh Rusydi (2016) menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa masih rendah, ditandai dengan banyak siswa yang sering terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan sering melanggar peraturan sekolah. Penelitian ini mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi perilaku disiplin siswa adalah kurangnya pengawasan dari orang tua dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua dalam mengawasi dan membimbing siswa, serta penciptaan lingkungan sekolah yang lebih kondusif untuk menanamkan nilai-nilai disiplin.

Selanjutnya penelitian oleh ampubolon & Sibuea (2022) menemukan bahwa gaya kepemimpinan guru yang kurang tegas berkontribusi pada rendahnya perilaku disiplin siswa. Banyak siswa yang tidak mematuhi aturan kelas dan sering mengabaikan instruksi guru. Penelitian ini merekomendasikan agar guru meningkatkan ketegasan dalam menerapkan aturan dan memberikan contoh perilaku disiplin yang baik. Selain itu, pelatihan bagi guru tentang manajemen kelas yang efektif juga disarankan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Sementara itu, penelitian oleh Pratiwi et al (2020) menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa rendah, ditandai dengan banyaknya siswa yang tidak hadir tepat waktu, tidak mengikuti aturan berpakaian, dan sering mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu adanya program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah serta penerapan sistem reward and punishment yang konsisten untuk memotivasi siswa agar lebih disiplin.

Berbeda dari penelitian di atas, (Kristiani & Pahlevi, 2021) mengemukakan bahwa rendahnya motivasi belajar dan disiplin siswa berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar mereka. Banyak siswa yang tidak mengerjakan PR, sering bermain saat jam pelajaran, dan tidak fokus saat guru mengajar. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan motivasi belajar melalui metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, serta pemberian bimbingan belajar tambahan bagi siswa yang membutuhkan.

Hasil penelitian Zakiyyah et al (2022) menemukan bahwa sebelum diterapkannya metode pembelajaran aktif, perilaku disiplin siswa sangat rendah, dengan banyak siswa yang tidak memperhatikan guru, berbicara sendiri saat pelajaran, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah penerapan metode pembelajaran aktif, terdapat peningkatan signifikan dalam perilaku disiplin siswa. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif untuk meningkatkan kedisiplinan dan minat belajar siswa.

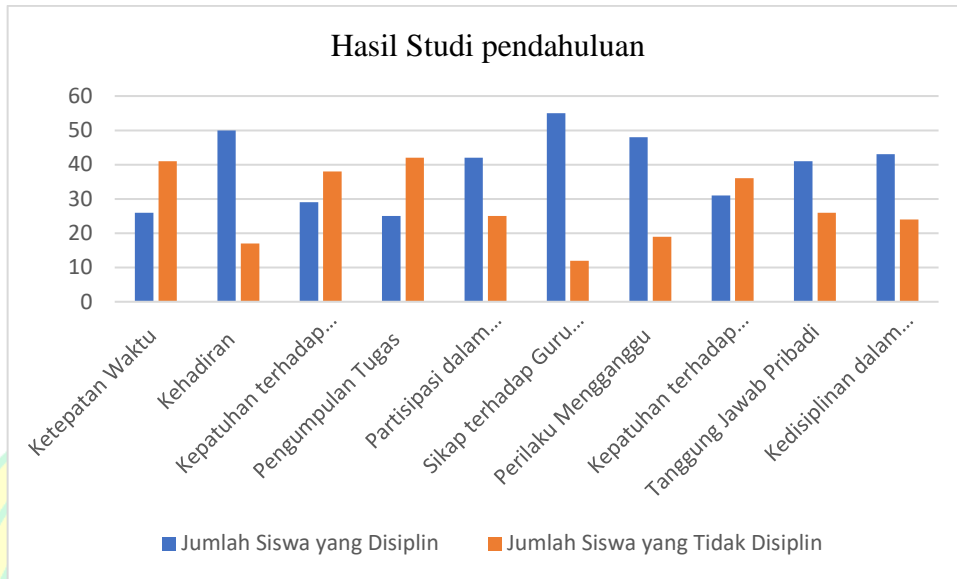
Dari hasil tersebut, dapat diasumsikan bahwa perilaku disiplin siswa khususnya pada siswa Sekolah Dasar perlu mendapat perhatian. Hasil penelitian di atas juga diperkuat dengan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan. Hasil observasi dilakukan di tiga sekolah dasar dengan total 67 siswa untuk mengidentifikasi tingkat perilaku disiplin siswa. Observasi mencakup berbagai aspek disiplin seperti ketepatan waktu, kehadiran, kepatuhan terhadap aturan kelas, pengumpulan tugas, partisipasi dalam kegiatan kelas, sikap terhadap guru dan teman, perilaku mengganggu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, tanggung jawab

pribadi, dan kedisiplinan dalam waktu istirahat. Berikut disajikan tabel hasil analisis tersebut.

**Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan**

Aspek Disiplin	Jumlah Siswa yang Disiplin	Jumlah Siswa yang Tidak Disiplin	Persentase Disiplin (%)	Persentase Tidak Disiplin (%)
Ketepatan Waktu	26	41	38.8	61.2
Kehadiran	50	17	74.6	25.4
Kepatuhan terhadap Aturan Kelas	29	38	43.3	56.7
Pengumpulan Tugas	25	42	37.3	62.7
Partisipasi dalam Kegiatan Kelas	42	25	62.7	37.3
Sikap terhadap Guru dan Teman	55	12	82.1	17.9
Perilaku Mengganggu	48	19	71.6	28.4
Kepatuhan terhadap Aturan Sekolah	31	36	46.3	53.7
Tanggung Jawab Pribadi	41	26	61.2	38.8
Kedisiplinan dalam Waktu Istirahat	43	24	64.2	35.8

Dari tabel di atas, terlihat bahwa persentase siswa yang tidak memenuhi aspek disiplin lebih tinggi pada beberapa aspek. Aspek ketepatan waktu dan pengumpulan tugas memiliki persentase tidak memenuhi yang paling tinggi, masing-masing sebesar 61.2% dan 62.7%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kurang disiplin lebih dominan pada kedua aspek tersebut. Hasil analisis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Hasil Studi Pendahuluan**

Grafik di atas menjelaskan bahwa terdapat berbagai aspek disiplin yang dinilai terhadap siswa. Ketepatan waktu menjadi salah satu aspek dengan jumlah siswa yang tidak disiplin paling tinggi, yakni 41, berbanding dengan yang disiplin sebanyak 26. Sementara itu, kehadiran mencatat angka yang lebih baik dengan 50 siswa disiplin dan hanya 17 yang tidak disiplin. Kepatuhan terhadap aturan kelas menunjukkan hampir distribusi yang seimbang dengan 29 siswa disiplin dan 38 tidak disiplin.

Pengumpulan tugas juga menjadi perhatian dengan 25 siswa yang disiplin dan 42 yang tidak disiplin. Dalam aspek partisipasi dalam kegiatan kelas, situasinya lebih positif dimana 42 siswa disiplin dibandingkan dengan 25 yang tidak. Sikap terhadap guru dan teman adalah aspek dengan jumlah siswa disiplin paling tinggi yaitu 55, dan paling rendah yang tidak disiplin hanya 12. Perilaku mengganggu tercatat 48 siswa disiplin dan 19 yang tidak.

Untuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, jumlah siswa yang disiplin adalah 31 dibandingkan dengan 36 yang tidak. Tanggung jawab pribadi tercatat cukup baik

dengan 41 siswa disiplin dan 26 yang tidak. Terakhir, kedisiplinan dalam waktu istirahat juga menunjukkan hasil yang positif dengan 43 siswa disiplin berbanding 24 yang tidak. Data ini memberikan gambaran mengenai tingkat disiplin siswa dalam berbagai aspek di sekolah, menunjukkan bahwa beberapa aspek memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan disiplin siswa.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan 6 orang guru di sekolah tiga sekolah dasar tersebut untuk menggali informasi lebih dalam mengenai perilaku disiplin siswa berdasarkan hasil observasi sebelumnya. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab sikap kurang disiplin yang dominan pada beberapa aspek dan untuk mendapatkan saran serta rekomendasi dari guru.

Hasil wawancara dengan guru mengkonfirmasi temuan observasi bahwa perilaku disiplin siswa di sekolah dasar masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal ketepatan waktu dan pengumpulan tugas. Sebagian besar guru menyatakan bahwa banyak siswa sering terlambat datang ke sekolah dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, yang berdampak negatif pada proses belajar mengajar. Meskipun berbagai metode telah diterapkan untuk menangani masalah ini, seperti memberikan teguran lisan dan melibatkan orang tua, hasilnya belum sepenuhnya efektif. Selain itu, guru juga mengamati bahwa kepatuhan terhadap aturan kelas dan tanggung jawab pribadi siswa terhadap tugas dan barang-barang pribadi masih rendah, menunjukkan bahwa masalah disiplin ini bersifat sistemik dan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif.

Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, metode pengajaran, dan kondisi kelas sangat mempengaruhi perilaku disiplin siswa. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti kurangnya pengawasan dari orang tua atau model

perilaku yang tidak disiplin di rumah, sering kali menciptakan kebiasaan yang terbawa ke sekolah. Metode pengajaran yang kurang menarik dan kondisi kelas yang tidak kondusif juga dapat mengurangi motivasi siswa untuk disiplin. Guru menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam membimbing dan mengawasi siswa.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi perilaku kurang disiplin siswa di sekolah dasar, namun hasilnya belum memuaskan. Guru sering memberikan teguran lisan kepada siswa yang terlambat atau tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Meskipun teguran ini memberikan peringatan kepada siswa, dampaknya tidak bertahan lama karena kurangnya tindak lanjut dan konsistensi dalam penerapannya. Selain itu, melibatkan orang tua dalam pengawasan perilaku siswa di rumah juga telah diupayakan, namun tidak semua orang tua dapat berpartisipasi aktif atau memberikan dukungan yang cukup, sehingga efeknya kurang optimal. Guru juga memberikan pengingat dan sanksi ringan seperti kehilangan waktu bermain atau tugas tambahan bagi siswa yang tidak disiplin, tetapi sanksi ini sering kali tidak cukup memberikan motivasi yang kuat untuk perubahan perilaku karena siswa tidak menganggapnya sebagai konsekuensi serius.

Untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa, metode pembelajaran interaktif telah diterapkan. Metode ini memang membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas, namun tidak selalu efektif dalam menangani masalah disiplin yang mendasar seperti ketepatan waktu dan pengumpulan tugas. Meskipun upaya-upaya ini menunjukkan niat baik dan beberapa perbaikan, mereka belum mampu meminimalisir perilaku kurang disiplin secara signifikan.

Selain itu, Sekolah masih mengandalkan pendekatan tradisional yang bersifat otoritatif, di mana hukuman dan peringatan menjadi alat utama dalam mengelola perilaku siswa. Pendekatan ini berhasil menekan perilaku negatif dalam jangka pendek, namun sering kali tidak efektif dalam jangka panjang. Siswa yang dihadapkan pada hukuman yang keras mungkin patuh sementara, tetapi mereka tidak belajar memahami alasan di balik aturan dan pentingnya disiplin sebagai nilai yang harus diinternalisasi (Sulukiyah, 2016).

Pendekatan otoritatif ini sering kali gagal membangun pemahaman yang mendalam pada siswa tentang pentingnya disiplin (Asrori, 2020). Ketika siswa hanya diarahkan untuk mematuhi peraturan tanpa diberikan penjelasan yang memadai, mereka tidak mengembangkan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Sebaliknya, mereka mungkin hanya berusaha menghindari hukuman daripada benar-benar mengerti dan menghargai perilaku disiplin. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengembangan karakter yang kuat dan kesadaran diri yang diperlukan untuk mengelola perilaku mereka sendiri.

Lebih jauh lagi, penggunaan hukuman dan peringatan yang berlebihan cenderung menimbulkan rasa takut dan perlawanan di kalangan siswa (Yuniarto et al., 2022). Rasa takut akan hukuman dapat menghambat kemampuan siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif di kelas, karena mereka khawatir melakukan kesalahan. Perasaan takut ini juga dapat mengarah pada stres dan kecemasan yang merugikan perkembangan emosional dan sosial mereka (Anggraini, 2023). Siswa yang merasa tertekan oleh pendekatan disiplin yang keras mungkin juga menjadi lebih cenderung untuk memberontak atau menunjukkan perilaku negatif sebagai bentuk perlawanan.



Dampak negatif dari pendekatan otoritatif ini dapat mencakup penurunan motivasi belajar, rasa percaya diri yang rendah, dan hubungan yang kurang harmonis antara siswa dan guru (Anjani & Siregar, 2024). Hubungan yang dibangun atas dasar rasa takut tidak akan menghasilkan lingkungan belajar yang positif dan suportif. Sebaliknya, pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis penguatan positif diperlukan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara siswa dan guru serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk mengadopsi model manajemen disiplin yang lebih efektif dan manusiawi. Pendekatan berbasis teori behavioristik yang mengedepankan penguatan positif dapat menjadi alternatif yang lebih baik (Boangmanalu & Putri, 2021). Model ini tidak hanya berfokus pada mengurangi perilaku negatif tetapi juga mendorong perilaku positif melalui penghargaan dan pengakuan. Dengan demikian, siswa belajar untuk memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari perkembangan diri mereka, bukan hanya sebagai cara untuk menghindari hukuman.

Selain itu, praktik bimbingan konseling di sekolah dasar belum sepenuhnya dioptimalkan untuk mendukung pengelolaan perilaku siswa (Gunawan, 2018). Banyak konselor sekolah yang menghadapi berbagai kendala, mulai dari kurangnya waktu hingga keterbatasan sumber daya. Konselor sering kali memiliki beban kerja yang berat, dengan jumlah siswa yang besar dan waktu yang terbatas untuk memberikan perhatian individual yang dibutuhkan setiap siswa. Hal ini mengakibatkan kurangnya intensitas dan konsistensi dalam pelaksanaan program bimbingan konseling, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas program tersebut (Wahyuni, 2018).

Kurangnya sumber daya juga menjadi hambatan signifikan. Banyak sekolah dasar tidak memiliki anggaran yang cukup untuk menyediakan alat bantu atau materi yang diperlukan untuk mendukung program bimbingan konseling yang komprehensif. Selain itu, fasilitas yang tersedia mungkin tidak memadai untuk menciptakan lingkungan konseling yang kondusif. Keterbatasan ini membuat konselor sulit untuk mengimplementasikan strategi-strategi yang efektif dan inovatif dalam menangani masalah disiplin siswa (Mutiarra, 2023).

Pelatihan yang memadai bagi konselor juga merupakan masalah penting. Banyak konselor yang mungkin tidak memiliki pelatihan khusus dalam metode bimbingan konseling yang berbasis teori behavioristik atau teknik-teknik lain yang terbukti efektif. Tanpa pelatihan yang tepat, konselor mungkin merasa tidak yakin atau tidak siap untuk menerapkan pendekatan baru yang bisa lebih efektif dalam mengubah perilaku siswa secara jangka panjang. Ketiadaan pelatihan juga berarti bahwa konselor mungkin tidak mengetahui bagaimana cara mengukur dan mengevaluasi keberhasilan intervensi yang mereka lakukan (Sugara, 2019).

Meskipun beberapa sekolah sudah mulai menerapkan pendekatan konseling, sering kali pendekatan tersebut kurang terstruktur dan tidak berfokus pada perubahan perilaku jangka panjang (Sulistiyono, 2022). Pendekatan yang tidak terstruktur ini mungkin melibatkan intervensi yang sporadis dan tidak konsisten, sehingga sulit untuk melihat perubahan signifikan dalam perilaku siswa. Tanpa rencana yang jelas dan strategi yang terorganisir, upaya konseling cenderung menjadi reaktif daripada proaktif, hanya menangani masalah saat muncul tanpa adanya pencegahan yang sistematis.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pengembangan model bimbingan konseling yang lebih terstruktur dan berbasis bukti, seperti model behavioristik yang diusulkan. Model ini dapat memberikan kerangka kerja yang jelas dan alat-alat yang praktis bagi konselor untuk mengimplementasikan intervensi yang efektif (Mashudi, 2018). Dengan dukungan yang tepat, termasuk waktu yang cukup, sumber daya yang memadai, dan pelatihan yang relevan, konselor dapat lebih efektif dalam membantu siswa mengembangkan perilaku disiplin yang positif dan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan.

Menghadapi kondisi ini, model bimbingan konseling berbasis teori behavioristik diusulkan sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah dasar. Teori behavioristik, yang berfokus pada penguatan positif dan pengkondisian operan, menawarkan kerangka kerja yang kuat dan terbukti efektif dalam membentuk perilaku melalui serangkaian langkah yang sistematis dan terukur (Rahman, 2012). Pendekatan ini mengandalkan prinsip bahwa perilaku yang diinginkan dapat diperkuat melalui penghargaan atau konsekuensi positif, sementara perilaku yang tidak diinginkan dapat dikurangi melalui pengkondisian yang tepat.

Model behavioristik ini dirancang untuk mengatasi kekurangan dari pendekatan tradisional yang sering kali hanya berfokus pada hukuman dan peringatan. Pendekatan tradisional cenderung tidak efektif dalam jangka panjang dan dapat menimbulkan rasa takut serta perlawanan dari siswa (Rohman, 2018). Sebaliknya, model behavioristik memberikan panduan yang jelas dan terstruktur bagi konselor dan pendidik untuk menerapkan strategi-strategi yang berfokus pada perubahan perilaku positif. Penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan,

digunakan untuk mendorong perilaku yang diinginkan, sehingga siswa termotivasi untuk terus berperilaku baik.

Salah satu komponen kunci dari model ini adalah penetapan tujuan yang spesifik dan terukur. Konselor dan pendidik bekerja sama dengan siswa untuk mengidentifikasi perilaku yang perlu ditingkatkan dan menetapkan target yang jelas. Misalnya, siswa yang sering terlambat masuk kelas dapat diberikan target untuk datang tepat waktu selama satu minggu penuh. Ketika target ini tercapai, siswa diberi penghargaan sebagai bentuk penguatan positif, yang memperkuat perilaku yang diinginkan dan memotivasi siswa untuk mempertahankan perilaku tersebut.

Selain itu, model ini juga mencakup pemberian umpan balik yang konstruktif dan segera kepada siswa. Umpan balik yang positif membantu siswa memahami apa yang mereka lakukan dengan benar dan bagaimana mereka dapat terus mengulangi perilaku tersebut. Umpan balik juga berfungsi untuk mengoreksi perilaku yang tidak diinginkan dengan cara yang tidak menghukum tetapi mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih baik. Misalnya, jika seorang siswa melanggar aturan, konselor dapat memberikan umpan balik yang menjelaskan konsekuensi dari tindakan tersebut dan memberikan alternatif perilaku yang lebih positif.

Model behavioristik ini juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan (Ahmad, 2021). Orang tua dilibatkan dalam menetapkan tujuan perilaku dan memberikan dukungan di rumah untuk memastikan konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah. Keterlibatan orang tua sangat penting karena

membantu memperkuat pesan-pesan yang diberikan di sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan perilaku positif siswa.

Dengan demikian, model bimbingan konseling berbasis teori behavioristik tidak hanya menawarkan solusi praktis untuk mengatasi tantangan disiplin di sekolah dasar, tetapi juga memberikan nilai tambah yang signifikan bagi praktik pendidikan yang sudah ada. Melalui pendekatan yang terstruktur, berfokus pada penguatan positif, dan melibatkan semua pihak yang berperan dalam pendidikan siswa, model ini diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan mendukung keberhasilan akademis dan perkembangan holistik siswa.

Pengembangan model bimbingan konseling behavioristik ini sangat penting dan mendesak untuk mengisi celah yang ada dalam manajemen disiplin siswa di sekolah dasar. Disiplin adalah fondasi dari lingkungan belajar yang efektif, dan model ini menawarkan pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis dibandingkan dengan metode tradisional. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip teori behavioristik, model ini fokus pada penguatan positif dan pengkondisian operan, yang telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan (Halid, 2021). Hal ini menjadikannya solusi yang relevan dan berbasis bukti untuk mengatasi tantangan disiplin di sekolah dasar.

Pendekatan yang lebih terstruktur berarti bahwa setiap langkah dalam proses bimbingan konseling dirancang dengan jelas dan diukur secara hati-hati. Konselor dan pendidik akan memiliki panduan yang konkret tentang bagaimana menerapkan strategi-strategi penguatan positif, mulai dari menetapkan tujuan perilaku spesifik hingga memberikan umpan balik yang konstruktif. Struktur ini tidak hanya

memudahkan implementasi, tetapi juga memastikan konsistensi dalam penerapan, yang sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, pendekatan ini mengurangi kemungkinan kekeliruan atau ketidakpastian dalam manajemen perilaku siswa.

Selain itu, model ini berfokus pada penguatan positif, yang merupakan pendekatan yang lebih manusiawi dan efektif dibandingkan dengan hukuman. Penguatan positif, seperti pujian dan penghargaan, membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan motivatif. Siswa yang merasa dihargai atas perilaku baik mereka lebih mungkin untuk mengulangi perilaku tersebut dan mengembangkan kebiasaan disiplin yang baik. Ini juga membantu membangun rasa percaya diri dan hubungan yang lebih baik antara siswa dan guru, yang pada akhirnya meningkatkan iklim sekolah secara keseluruhan.

Model ini juga berbasis bukti, yang berarti bahwa metode dan strategi yang digunakan telah terbukti efektif melalui penelitian sebelumnya. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi konselor dan pendidik untuk percaya bahwa intervensi yang mereka terapkan akan menghasilkan perubahan yang positif. Selain itu, dengan mengintegrasikan penelitian terbaru dalam pengembangan model ini, kita dapat memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tetap relevan dan up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam ilmu pendidikan dan psikologi.

Urgensi pengembangan model ini tidak bisa dihindari lagi, mengingat pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Dengan mengatasi permasalahan disiplin melalui pendekatan yang lebih positif dan terstruktur, kita tidak hanya membantu siswa untuk mencapai potensi akademis mereka, tetapi juga mendukung

perkembangan sosial dan emosional mereka (Amalianita et al., 2023). Pada akhirnya, model ini tidak hanya berfungsi untuk mengelola perilaku siswa secara efektif, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan karakter yang kuat dan bertanggung jawab, yang akan bermanfaat bagi siswa sepanjang hidup mereka.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah Pengembangan Model Bimbingan Konseling Behavioristik Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian, permasalahan penelitian ini dirumuskan secara lebih terperinci ke dalam beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan Model Bimbingan Konseling Behavioristik yang dikembangkan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana Kelayakan Model Bimbingan Konseling Behavioristik untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana efektifitas Pengembangan Model Bimbingan Konseling Behavioristik untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di Sekolah Dasar?

## **D. State of The Art Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk merancang Model Bimbingan Konseling Behavioristik yang dirancang khusus untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di Sekolah Dasar. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai perilaku disiplin, pengembangan model bimbingan konseling yang spesifik untuk tujuan ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, diharapkan model ini dapat menjadi panduan baru bagi guru sebagai konselor dalam meningkatkan perilaku

disiplin siswa. Pendekatan behavioristik dalam bimbingan konseling menekankan perubahan perilaku melalui penguatan positif dan negatif serta penggunaan hukuman yang tepat.

Studi literatur dilakukan dalam rangka mengetahui penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan Model Bimbingan Konseling Behavioristik dan perilaku disiplin siswa sekolah dasar. Selain itu, studi literatur ini bertujuan sebagai landasan dalam menyusun *framework* pengembangan model ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah, 2016) menganalisis Teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran, hal ini menekankan pada pembentukan yang dapat diamati perilaku yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Penelitian (S. Arifin, 2020) bahwa penerapan model bimbingan konseling dengan pendekatan behavioristik dapat mempengaruhi akhlakul karimah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan spesifik yang terjadi dalam perilaku para siswa yang telah mendapatkan bimbingan dan konseling dari guru.

Diastrimarina et al (2023) melakukan pengembangan model konseling behavioristik teknik role playing serta modeling untuk meminimalisir perilaku bullying siswa. Hasil penelitian menemukan bahwa pengembangan buku panduan konseling behavioristik teknik role playing dinyatakan praktis dan efektif dalam meminimalisir perilaku bullying diantara siswa. Hal serupa juga dilakukan oleh (Noviani, 2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model konseling behavioristik dapat mengatasi perilaku bulliying pada siswa sekolah dasar.



Selanjutnya mpenelitian yang dilakukan oleh (Halid, 2021) bahwa terdapat perubahan perilaku remaja sebelum dan sesudah diberikan konseling behavioristik.

Penelitian yang banyak dilakukan sebagian besar hanya mengimplementasikan konseling behavioristik, tidak sampai pada tahap pengembangan model Bimbingan Konseling Behavioristik sebagai acuan yang dapat memudahkan guru dalam memaksimalkan perannya sebagai konselor pada sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait pengembangan model Bimbingan Konseling Behavioristik untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa ini perlu dikembangkan lebih lanjut dan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan di sekolah dasar.

